

KAJIAN ESTETIKA INTERIOR RESTORAN SISINGAMANGARAJA SITES SEMARANG

Nesia Kelvianto¹, Laksmi Kusuma Wardani^{1*}

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya

* Korespondensi penulis; e-mail: laksmi@petra.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya bisnis restoran di kota Semarang melahirkan restoran-restoran yang memiliki ciri khas tersendiri untuk menarik minat pengunjung. Salah satu restoran yang menarik adalah Sisingamangaraja Sites yang memiliki perpaduan beberapa *style* pada interior restorannya, yaitu *Japanesse*, *Oriental*, dan *Klasik Modern*. Penelitian ini ingin mengetahui penerapan nilai estetika pada interior Restoran Sisingamangaraja *Sites* dengan menganalisis unsur dan prinsip desain yang ada, serta pengaruh bentuk terhadap suasana restoran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menguraikan gambaran secara mendetail tentang estetika interior Restoran Sisingamangaraja *Sites*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori estetika morfologi Thomas Munro. Elemen eksterior yang dibahas adalah *facade* dan *main entrance*, dan elemen interior yakni tata letak, elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang, elemen transisi, elemen dekoratif dan ragam hias. Hasil penelitian menunjukkan penerapan variasi komposisi dari unsur dan prinsip desain pada interior Restoran Sisingamangaraja *Sites* dalam menciptakan beberapa suasana ruang yakni suasana romantis, santai, terbuka, kekeluargaan, akrab, hangat, intim dan privat.

Kata kunci: Estetika, interior, restoran.

ABSTRACT

The development of restaurant business in Semarang has triggered the emergence of specifically unique restaurants in order to attract customers. Sisingamangaraja Sites is one of these interesting restaurants that was designed with a blend of different styles such as Japanese, Oriental and Classic Modern. This research aims to identify the application of aesthetic value in the interior of Sisingamangaraja Sites by analyzing the design elements and principles as well as the influence of form towards the atmosphere of the restaurant. The research method used is the descriptive method by describing detailed views about the interior aesthetics and adopting Munro's theoretical approach of morphological aesthetics. Exterior elements analyzed include the façade and main entrance while the interior elements observed include the layout, enclosure elements, filling elements, transitional elements and decorative elements. Results reveal that the composition variation of the design elements and principles creates a variety of interior atmospheres such as romantic, relaxed, open, kinship, closeness, intimate and private.

Keywords: *Aesthetics, interior, restaurant.*

PENDAHULUAN

Semarang adalah ibukota Jawa Tengah yang terletak di pesisir pantai Utara Pulau Jawa. Orang-orang Belanda dulu memberi gelar kota Semarang sebagai "Venesia dari Timur" karena keindahan dan keunikan geologisnya yang jarang dimiliki kota lain, yaitu memiliki wilayah perbukitan (kota atas) dan lembah/dataran (kota bawah) yang berbatasan langsung dengan wilayah laut. Pola kontur tanah yang unik ini merupakan pengembangan kota Semarang bagian bawah. Wilayah perbukitan di Semarang terkenal dengan sebutan Kawasan Candi, yang dibagi menjadi dua, yaitu: Candi Lama dan Candi Baru. Kawasan Candi Lama dan Candi Baru dibentuk dengan dasar pola kontur tanah. Oleh karena itu, jalan

yang tercipta di kawasan atas tersebut berpola kelak-kelok, naik turun dan dikenal dengan istilah Leter S (Wijarnaka, 2007:50-51).

Kawasan Candi ini berada di perbukitan dengan ketinggian antara 20-100 meter dari permukaan laut. Kawasan ini termasuk kawasan elit kota Semarang sejak dahulu hingga sekarang. Untuk mengimbangi pertumbuhan kawasan Candi yang terhitung cukup pesat, maka tumbuh pula profesi baru di berbagai bidang, salah satunya yang cukup berkembang di kawasan ini adalah restoran. Salah satu tempat di Candi yang memiliki fasilitas umum yang cukup menarik adalah Sisingamangaraja *Sites* di Jalan Sisingamangaraja 19C Semarang. Restoran ini berdiri sejak 19 Juli 2008, dikelola oleh PT. Sisingamangaraja *Sites* Indonesia. Pengelola Sisingamangaraja *Sites*

adalah Wilson Rahardjo selaku Direktur Operasional, dan dibantu Ivan Setiawan Tan, David Setiawan, dan Mike Rahardjo. Mereka adalah empat orang bersaudara. Sisingamangaraja *Sites* adalah suatu area yang terdiri dari restoran, kafe, gerai roti, *dessert counter*, dan pusat kebugaran. Tiga bangunan restoran Sisingamangaraja *Sites* yang menjadi sampel penelitian ini merupakan bangunan modern dengan *style* dan konsep yang berbeda, terdiri dari: Geisha (*Japanese Food*), Seroeni (*Chinnese Food*), Fleur Bistro (*Western Food*) (Company Profile Sisingamangaraja *Sites*, 2011:3-4).

Restoran yang pertama adalah Geisha. Geisha menggambarkan kecantikan dan kemisteriusan seorang wanita geisha. Restoran ini merupakan perwujudan gagasan bunga sakura. Geisha merupakan restoran modern *Japanese*. Makanan adalah *Japanese Food*. Geisha memiliki konsep restoran yang santai dan tidak formal. Ornamen khas Jepang seperti bunga sakura dan wanita geisha hadir dalam suasana modern *simple*. Restoran yang kedua adalah Fleur Bistro. Fleur menggambarkan kemewahan dan kelembutan yang berkelas. Fleur ini mengambil ide dasar dari bunga fleur yang berada di daerah Eropa. Fleur merupakan restoran bertema klasik modern. Restoran ini menyajikan hidangan secara formal (*fine dining*). Pengolahan ruangnya dibagi menjadi tiga area dengan pola tempat dan dekorasi yang berbeda. Restoran ini menghadirkan masakan modern Perancis-Italia (*western*). Restoran yang ketiga adalah Seroeni. Restoran ini mengambil ide dasar dari bunga seruni yang menggambarkan pesona dan kehangatan yang elegan. Seroeni memiliki konsep yang berbeda yaitu bertemakan oriental. Restoran ini merupakan restoran keluarga dengan makanan yang disajikan yakni masakan tradisional peranakan Cina-Melayu.

Interior restoran Sisingamangaraja *Sites* memiliki *style* yang berbeda antara restoran satu dengan lainnya, di dalamnya juga terdapat banyak permainan ragam hias yang menonjol. Selain itu, dilihat dari elemen pembentuk ruangnya (lantai, dinding, plafon), pada setiap restoran di Sisingamangaraja *Sites* ini menggunakan permainan ketinggian, material, warna dan bentuk, sedangkan elemen pengisi ruangnya didesain sangat menarik sehingga tidak monoton. Walaupun memiliki *style* yang berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi ke tiga restoran itu memiliki gagasan inspirasi yang sama yakni banyak menerapkan bunga yang mewakili dari setiap negara.

Sebuah desain tidak lepas dari unsur estetika didalamnya. Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, tetapi rasa keindahan tersebut baru dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis

dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu obyek (Kusmiati, 2004:5). Pembahasan mengenai estetika selalu terkait dengan bentuk dan ekspresi. Keindahan bentuk merupakan unsur-unsur yang dapat dilihat dan diperhitungkan, meliputi unsur desain dan prinsip desain, sedangkan keindahan ekspresi dapat ditangkap tergantung pada persepsi dan rasa masing-masing pengamat. Keindahan ekspresi ini pada akhirnya menjadi citra bangunan, yang didukung antara lain oleh karakter bangunan dan gaya desainnya (Ishar, 1990:75-147). Dilihat dari interior bangunan Sisingamangaraja *Sites* yang memiliki variasi bentuk, material, dan ragam hias, menunjukkan adanya pengolahan unsur-unsur estetika di dalamnya, sehingga menarik untuk dikaji dari unsur estetika, baik dari keindahan bentuk maupun ekspresi interiornya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2000), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambar secara holistik dan rumit. Data penelitian didapatkan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan foto, dan dokumen tertulis. Wawancara dilakukan dengan *Guest House Relationship* Sisingamangaraja *Sites* yaitu Bapak Rudi Kurniawan yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang pendirian bangunan, konsep desain, dan data-data pendukung lainnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggambarkan penelitian dalam bentuk narasi dan penyajian gambar interior. Pembahasan analisis terfokus pada permasalahan bentuk, bahan, dan warna, dengan pertimbangan objek memiliki keunggulan pada keberagaman pengolahan komposisi bentuk, bahan, dan warna yang menciptakan tatanan interior yang *unity* satu dengan yang lain. Sampel penelitian yang dipilih yakni restoran Geisha, restoran Fleur Bistro, dan restoran Seroeni. Adapun elemen interior yang dibahas pada masing-masing objek tersebut meliputi *facade* dan *main entrance*, tata letak bangunan, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon, kolom), elemen transisi ruang (jendela, pintu, tangga), elemen pengisi ruang, elemen dekoratif, dan ragam hias.

TEORI ESTETIKA MORFOLOGI THOMAS MUNRO

Seni memiliki banyak ekspresi, segalanya tergantung dari sang seniman mengekspresikannya, oleh karena itu seni tidak memiliki pedoman yang pasti dalam penilaiannya. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya macam seni yang ada dan semakin bertambah mengikuti keinginan seniman yang menciptakannya. Penilaian terhadap sebuah karya seni tidak bisa dilakukan secara objektif karena itu berdasarkan unsur subyektif tiap orang. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan sebuah karya seni, menggunakan pendekatan estetika morfologi (bentuk). Estetika morfologi bukan menilai sebuah karya itu baik atau buruk tetapi lebih memudahkan dalam mendeskripsikan bentuk, *style* dan ekspresi sebuah karya seni (Munro, 1956:160).

Bentuk adalah beberapa elemen yang memiliki nilai keindahan dengan detail untuk tujuan tertentu. Nilai estetika dalam sebuah benda tidak dibatasi oleh benda yang berasal dari alam ataupun buatan manusia, semua benda memiliki nilai estesisnya sendiri. Segala sesuatu yang tampak dari benda tersebut (visual) memiliki elemen-elemen seni (garis, bentuk, dan warna) di dalamnya, baik itu alami ataupun buatan (Munro, 1956:161). Dalam menganalisis estetika bentuk sebuah objek, ada beberapa kesulitan selain dari banyaknya bentuk yang ada. Sebuah karya seni, ada yang berbentuk *simple* dan dapat terlihat secara kasad mata, seperti *pyramid*. Objek seperti ini lebih mudah dianalisis daripada objek yang memiliki bentuk yang kompleks dan mengandung banyak makna, untuk itu harus ada standar mengenai prinsip-prinsip dalam organisasi bentuk dan elemen-elemen pembentuknya (Munro, 1956:186-187).

Tuntutan standar prinsip dalam organisasi bentuk dan *style* yang memiliki beraneka ragam variasi menjadi dasar estetika morfologi. Estetika morfologi mendeskripsikan berbagai macam bentuk dari alam maupun buatan manusia. Bentuk tersebut dideskripsikan secara lebih jelas, terstruktur, dan diklasifikasikan. Estetika morfologi tidak hanya mempelajari bentuk dan *style* secara umum, tetapi lebih mengetahui dan memahami karakteristik suatu objek secara teknis. Untuk memahami karakteristik suatu objek perlu adanya pemahaman mengenai unsur dan prinsip desain (Munro, 1956:187-191).

Bentuk di dalam sebuah karya seni merupakan wujud fisik dari sebuah objek yang dapat dilihat secara jelas oleh semua orang. Semua orang memiliki pandangannya sendiri dalam menilai sebuah objek.

Hal ini menyebabkan banyaknya penilaian untuk sebuah objek sesuai dengan keinginan orang tersebut. Untuk itu tugas dari estetika morfologi adalah untuk memperjelas banyaknya pendapat mengenai bentuk itu sendiri berdasarkan elemen di dalamnya, detail dalam sebuah objek, material, dan unsur-unsur lain yang membentuk objek tersebut. Estetika morfologi menekankan pada hubungan dan keterkaitan bentuk dengan unsur pembentuk di dalamnya. Unsur pembentuk sebuah objek tersebut saling berhubungan dan saling mendukung. Oleh karena itu, untuk menganalisis objek dengan pendekatan estetika morfologi, unsur pembentuk tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Material pembentuk objek tersebut menentukan bagaimana bentuk suatu objek itu sendiri (Munro, 1956:183-185).

Setiap bentuk akan menstimulasi indra manusia dan merangsang interpretasi pemikiran yang menghasilkan pengalaman estetis yaitu ekspresi. Perbedaan komposisi bentuk dan unsur pembentuknya akan menghasilkan ekspresi yang berbeda. Estetika morfologi merupakan kajian mengenai bentuk suatu objek, dimana bentuk tersebut diklasifikasikan secara teknis melalui unsur dan prinsip desain. Estetika morfologi juga membahas ekspresi yang dihasilkan dari sebuah bentuk dan unsur-unsur pembentuk sebuah objek. Estetika morfologi selalu berhubungan dengan pembahasan mengenai bentuk dan ekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Facade dan Main Entrance*

Penataan bangunan Sisingamangaraja *Sites* dibagi menjadi tiga massa bangunan utama. Pada setiap massa bangunan terdapat restoran yang mewakili sebuah negara. Yang pertama merupakan restoran Geisha yang mewakili negara Jepang, yang kedua merupakan restoran Seroeni yang mewakili negara Cina, dan yang ketiga adalah Fleur Bistro yang mewakili negara Italia.



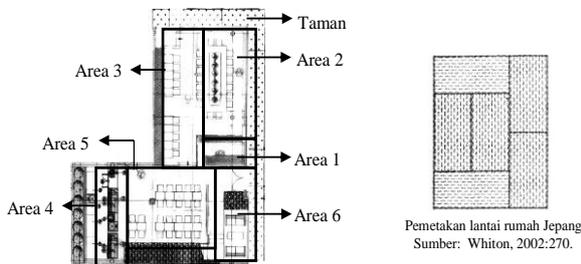
Gambar 1. *Facade dan main entrance* menerapkan bidang-bidang geometrik, repetisigaris dengan variasi ukuran dan jarak.

Bentuk bangunan restoran Sisingamangaraja *Sites* memperlihatkan adanya permainan repetisi garis vertikal dengan variasi ukuran dan jarak pada dinding, ada pula yang menggunakan pengulangan repetisi elemen garis tanpa variasi. Fungsinya hanya sebagai elemen dekoratif saja. Pengulangan komposisi garis pada tiga bangunan restoran menciptakan kesatuan pada *facade* bangunan. Beberapa bagian dalam bangunan menggunakan dinding masif yang memberi kesan berat, oleh karena itu dibuat lubang-lubang dengan variasi ukuran. Irama repetisi garis vertikal memberi kesan tinggi. Penggunaan material kaca dan banyaknya bukaan pada main *entrance* memberi kesan luas dan lega. *Main entrance* memang didesain terbuka tanpa pintu untuk memperlihatkan bagian dalamnya (*interior*). Ukuran massa bangunan yang tidak sama besar pada restoran Sisingamangaraja *Sites* menciptakan komposisi yang seimbang.

2. Tata Letak Bangunan

Tata letak ketiga bangunan (restoran Geisha, Seroeni, dan Fleur Bistro) disusun dengan menerapkan keseimbangan asimetris. Organisasi ruangnya ditata membentuk susunan linear yang menciptakan pola jalan lurus. Sifat ruang pada restoran Sisingamangaraja *Sites* dibagi menjadi dua *zona*, yaitu area publik dan privat. Area publik adalah area umum yang dapat digunakan oleh pengunjung maupun pramusaji seperti restoran dan toilet, sedangkan area privat adalah area yang hanya dapat dimasuki oleh orang-orang tertentu seperti tempat penyimpanan bahan makanan, gudang, dan kantor direksi. Pembagian area pada Sisingamangaraja *Sites* membentuk sirkulasi linear bercabang, pengunjung diberi kebebasan memilih arah yang dituju dalam restoran.

3. Interior Restoran Geisha



Sumber: Sisingamangaraja *Sites*, 2012

Gambar 2. *Layout* restoran Geisha lantai 1 yang sama dengan pemetaan lantai *tatami*

Restoran *Geisha* terdiri dari dua lantai. Lantai 1 dibagi menjadi beberapa area dengan suasana ruang yang berbeda. Pembagian area tersebut memberi

kesan seperti organisasi yang berbentuk petak-petak namun tidak mengganggu akses ke segala ruang. Restoran ini dikelilingi oleh area *outdoor* dan taman kecil. Bentuk *layout* restoran *Geisha* mengambil karakteristik dari tipologi rumah Jepang yang dibuat berpetak-petak dan dibatasi dengan kolom-kolom kayu, tetapi pengguna memiliki akses yang mudah ke semua ruang. Selain itu, rumah Jepang dikelilingi oleh teras yang disebut '*engawas*', batas daerah *indoor* dan *outdoor*. *View* pekarangan sangat diperhatikan agar dari *engawas* pengunjung dapat melihat taman yang menarik ataupun melihat keindahan alam sekitar.

Pada area resepsionis (area 1), elemen pengisi ruang yaitu partisi dan meja berbentuk persegi panjang yang disusun menjadi sebuah massa bervolume. Pada meja resepsionis dan partisi terdapat dekoratif berupa stilasi bentuk bunga sakura dengan variasi warna. Dua perabot ini menjadi *emphasis* dalam penataan interiornya. Hal ini terlihat dari penggunaan warna merah yang memberi kesan kontras dengan lantai, dinding, dan plafon yang berwarna putih. Pemilihan warna kontras pada elemen pengisi ruang menunjukkan bahwa perabot tersebut ingin ditonjolkan. Selain itu, pengulangan ornamen patra bunga sakura dengan variasi warna dan ukuran pada partisi dan meja menciptakan kesan *unity*. Area ini dikelilingi oleh dinding transparan yang tidak terlalu tinggi untuk memberi kesan ruang terbuka. Penggunaan warna merah sebagai aksen, memberi kesan hangat dan membantu merangsang nafsu makan para pengunjung restoran.



Gambar 3. Area resepsionis (area 1) menerapkan patra bunga sakura tipe *cherry blossom* pada partisi dan dinding kaca

Area makan keluarga (area 2) di lantai 1, berada dekat dengan dinding *main entrance* yang terbuat dari kaca. Meja makan berwarna coklat tua pada area ini berukuran besar. Bentuk dasar mejadan kursi makan yakni persegi panjang. Warna coklat muda pada kursi makan tampak selaras dengan warna mejanya. Warna meja dan kursi tampak kontras dengan warna putih

pada lantai dan tirai dinding. Pada bagian plafon terdapat permainan elemen dekoratif berupa pengulangan stilasi bentuk bunga sakura berwarna merah yang dirangkai menjadi rumah lampu. Warna merah memiliki karakter kuat membuat bentuk ornamen menjadi semakin menonjol dan menjadi *point of interest* bagi pengunjung yang melihat area ini dari luar. Pengulangan bentuk stilasi bunga sakura dengan variasi ukuran dan material menghasilkan irama. Selain itu, menciptakan komposisi yang *unity* dengan area lainnya. Meja makan dengan bidang datar memanjang dalam ruang membangun suasana rileks atau istirahat yang penuh ketenangan. Oleh karena itu, area makan ini sering digunakan untuk acara keluarga karena suasananya yang santai dan nyaman. Kursi disusun berkeliling mendukung pembentukan karakter segi empat, menggambarkan susunan formal yang kompak. Selain itu, penggunaan warna merah untuk dekorasi dan perlengkapan makan menciptakan kehangatan.



Gambar 4. Area makan keluarga (area 2). Tampak meja-kursi berbentuk persegi, *top table* meja menjadi bidang datar horisontal yang mewakili unsur stabilitas, ketenangan, diperkuat dengan pola lantai dengan bentuk segi-empat. Di atas meja tergantung hiasan stilasi bunga sakura tipe *plum blossom*, sedangkan di *top table* terdapat hiasan serpihan bunga sakura.

Area makan panjang (area 3) berhadapan langsung dengan dinding *main entrance* dari kaca, dan pada sisi lainnya terdapat dinding masif berukuran besar yang ditutup *cutting* stiker, sedangkan lantai dan plafon dibuat tanpa variasi agar dinding lebih menonjol. Sofa pada area ini menempel dan menjadi satu dengan dinding. Warnanya yang merah tampak lebih menonjol dan menarik perhatian, sedangkan meja dan kursi di depannya menggunakan warna netral sebagai elemen pendukung. Pada area ini, banyak permainan elemen dekoratif berupa *cutting* stiker patra stilasi bunga sakura dan wanita geisha. Patra bunga sakura diulang kembali untuk

menciptakan *unity*. Pada plafon terdapat pengulangan rumah lampu berbentuk persegi yang disusun memanjang. Adanya perbedaan material lantai dan irama repetisi rumah lampu pada plafon, memberi batas yang tegas antara area makan dengan area lainnya. Selain itu, penggunaan hiasan dinding berbentuk wanita geisha dan bunga sakura mendukung suasana ruang bergaya Jepang.



Gambar 5. Area makan dengan fasilitas meja panjang (area 3). Tampak rumah lampu berbentuk persegi pada plafon, disusun berjajar memanjang sepanjang alur sirkulasi

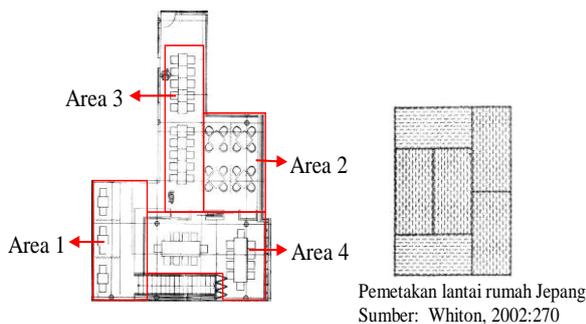
Area *counter open kitchen* (area 4) berada di bagian belakang restoran. Area ini berada di bawah tangga sehingga tinggi plafonnya lebih rendah daripada area lainnya. Untuk menyiasati dinding dan memberi kesan lebih tinggi, diberi lubang motif garis-garis vertikal. Selain itu, penggunaan warna putih pada dinding dengan kombinasi kaca memberi kesan bersih dan luas. Pada area ini, meja *counter* berbentuk persegi menjadi *emphasis* karena patra berwarna merah stilasi bentuk bunga sakura disusun secara repetisi dengan alur horisontal dan vertikal tanpa adanya variasi jarak ataupun ukuran. Adanya repetisi ini menciptakan irama yang selaras dengan area lainnya.

Area makan di bawah tangga (area 5) menggunakan perabot meja dan kursi makan berbentuk persegi pula. Partisi kain merah yang tembus pandang menjadi *emphasis* karena kontras dengan warna putih dan coklat muda pada perabot lainnya. Pengulangan bentuk persegi pada elemen interior dan elemen pengisi ruang menciptakan kesatuan bentuk, demikian pula pengulangan patra stilasi bunga pada rumah lampu menciptakan *unity* antara area ini dengan restoran secara keseluruhan. Area ini dikelilingi oleh dinding masif yang mendukung kesan ruang privat. Warna putih pada dinding dan coklat muda pada patra membantu memberi kesan ringan. Dindingnya diberi lubang dengan motif garis-garis

vertikal agar memberi kesan tinggi. Pada sisi kirinya terdapat partisi dari kaca bening agar memberi kesan luas. Penyusunan meja kursi berkelompok, menciptakan kesan akrab.



Gambar 6. Kiri: Area makan di bawah tangga (area 5); Kanan: Area makan sudut (area 6), ketinggian dan perbedaan material pada lantai menciptakan komposisi dan batas teritori



Sumber: Sisingamangaraja Sites, 2012

Gambar 7. Layout Restoran Geisha lantai 2 dengan pemetakan *tatami*

Area di sudut restoran (area 6), dindingnya menjadi *emphasis* dalam interior, karena terdapat permainan patra stilasi bunga sakura warna merah dengan ukuran yang besar sepanjang permukaan dinding. Penyusunan repetisi patra dengan bentuk dan warna yang sama akan menghasilkan irama nada konstan. Peletakkannya pada dinding menciptakan variasi suasana yang berbeda dengan area lainnya. Lantai, plafon, dan perabot menggunakan warna-warna netral dengan bentuk persegi sederhana, hal ini untuk menjaga kesan bersih dan luas.

Layout lantai 2 restoran Geisha juga dibagi menjadi beberapa area dengan suasana ruang yang berbeda-beda, dan seperti di lantai satu tampak adanya pembagian area yang berpetak-petak. Sekat-sekat berupa kain yang tembus pandang dan mudah dipindah tidak mengganggu akses pengunjung ke segala area. Kain sekat antar meja ini merupakan adaptasi dari *fusuma* yang merupakan *slidingdoor* yang terbuat

dari panel kayu untuk *framanya*, sedangkan bagian tengahnya terbuat dari *fabric* sehingga mudah digeserkan karena ringan.

Area makan pasangan (area 1) berada tepat didepan tangga lantai 2. Area ini kecil tapi tidak terlihat sempit karena banyakbukaan dengan warna putih. Suasana romantis terlihat dengan penataan kursi yang disusun sepasang tiap mejanya. Kaca pada dinding, warna putih pada lantai dan plafon, memberi kesan bersih dan luas. Perabotnya menggunakan warna abu-abu agar tidak kontras dengan elemen pembentuk ruangnya. Sekat berupa kain merah antar meja-kursi, memberi batas teritori. Penggunaan warna merah ini menciptakan suasana hangat. Pada area ini juga terdapat pengulangan patra stilasi bunga sakura tipe *plum blossom*, tampak pada dinding (*cutting stiker* pada dinding kaca) dan dekoratif lampu. Adapun area makan tengah (area 2) berada di tengah lantai 2 dan berada di depan dinding *main entrance*. Area ini juga tidak dibatasi oleh dinding masif oleh karena itu terkesan terbuka. Penyusunan perabot yang diatur berdekatan memberi kesan berkelompok untuk menciptakan kesan akrab.

Area makan memanjang (area 3) di lantai 2 menghadap langsung ke dinding *main entrance* yang terbuat dari kaca. Dinding pada area ini menjadi *focal point* karena ukurannya lebardenganpatra warna merah, tampak kontras dengan warna perabot, dinding dan lantai. Dinding dipenuhi dengan irama repetisi patra stilasi bunga sakura. Bentuk persegi pada elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang menciptakan *unity* bentuk dengan area lainnya. Selain itu, meja-kursi disusun memanjang mengikuti bentuk ruangnya. Bentuk memanjang memberi kesan ruang terlihat semakin panjang.

Area makan VIP (area 4) berada di sebuah ruang tersendiri dan terpisah dengan area makan lainnya. Keempat sisi area ini menggunakan unsur dekoratif yang berbeda, namun memiliki beberapa unsur yang mirip sehingga tetap *unity* dengan area lain. Pada dinding bagian kanan menggunakan material kaca untuk memberi kesan luas. Dinding tersebut dilapisi dengan *cutting stiker* stilasi bunga sakura untuk memberikan kesan semi privat. Pada dinding depan menggunakan elemen garis vertikal untuk memberi kesan lebih tinggi dan didalamnya juga terdapat pengulangan patra bunga sakura. Pada sisi kiri, dinding masif dengan ketinggian 80 cm ditutup dengan patra stilasi bunga sakura dan bagian atasnya menggunakan kaca agar tidak terkesan berat. Pada bagian belakang menggunakan *wallpaper* dengan tekstur simulasi.



Patra bunga sakura tipe *wildcherry blossom* yang digunakan pada ornamen Jepang (Sumber: Niwa, 1990:83)

Gambar 8. Kiri: Area makan memanjang (area 3); Tengah-Kanan: Area makan VIP (area 4) dan ragam hias pada dinding

Unity terbentuk karena adanya pengulangan patra bunga sakura pada beberapa sisi dinding, meskipun terdapat variasi bentuk di dalamnya. Pada sisi belakang meskipun tidak menggunakan patra tetap tercipta *unity* karena adanya pengulangan warna merah pada dinding belakang dengan dinding sisi kanan dan kiri. Untuk perabot, terdapat pengulangan patra bunga sakura pada kursi makan dan material kayu yang ada pada salah satu dindingnya, karena itu secara keseluruhan ruang ini terlihat *unity* bagian satu dengan bagian yang lain. Area ini terkesan privat karena dibatasi oleh partisi yang membuatnya terpisah dari area makan lainnya. Pembatasan area dengan partisi memberi batas teritori yang jelas bagi pengunjung. Perbedaan perabot pada area *VIP* dengan area makan lainnya memberi kesan khusus dan spesial. Warna coklat dan merah merupakan warna dominan pada perabot. Kedua warna tersebut juga memberi kesan hangat pada interior area *VIP*. Penggunaan patra dengan motif sakura dengan *cutting* stiker pada dinding mendukung style Jepang pada interior.



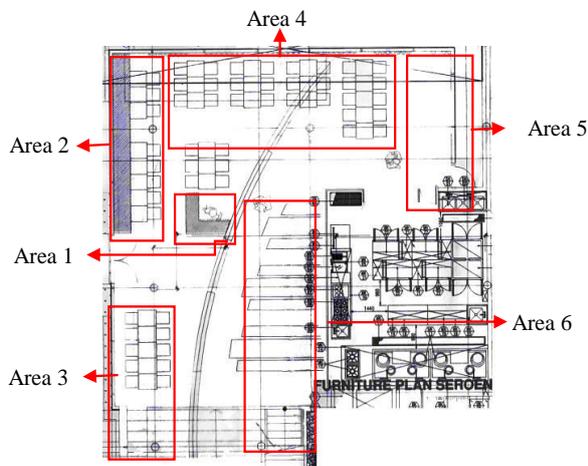
Gambar 9. Area *VIP* dari sudut yang lain. Pada dinding tampak patra bunga sakura tipe *plum blossom* dan motif bunga seruni pada kain jok kursi

Berdasarkan analisis di depan, dapat disimpulkan bahwa interior restoran *Geisha* terlihat *unity* dengan adanya pengulangan bentuk persegi pada elemen pembentuk ruang dan pengisi ruangnya, serta adanya pengulangan patra stilasi bunga sakura pada setiap area. Keseimbangan didapat dengan perpaduan warna gelap dan terang. Selain itu, restoran ini juga menggunakan warna kontras sebagai *emphasis* sehingga menonjol dan menjadi *point of interest*. Keseimbangan juga didapat dengan adanya permainan tekstur dan patra. Sisi yang berpatra ataupun yang bertekstur diimbangi dengan material polos. Dengan demikian, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang, dan elemen dekoratif pada semua area di restoran *Geisha* sudah memperhatikan unsur-unsur desain dalam penataannya. Setiap unsur dengan variasi komposisi menghasilkan suasana atau ekspresi ruang yang berbeda, yakni suasana hangat dan terbuka pada area resepsionis; suasana akrab dan tenang pada beberapa area makan; suasana romantis pada area makan pasangan; dan suasana privat pada area *VIP*.

Restoran *Geisha* termasuk jenis restoran *specialities* yang menyajikan makanan khas dari negara Jepang dengan menghadirkan menu-menu masakan Jepang dengan sistem penyajian menye-

suaikan dengan budaya negara Jepang. Untuk mendukung kesesuaian antara jenis makanan dan sistem pelayanan maka interior restoran ini dirancang dengan *style modern jappanese*. Hal ini terlihat dari susunan *layout* yang mengikuti *layout* rumah Jepang, namun dibuat lebih sederhana dan diberi unsur modern pada materialnya. Kemudian perabot, ragam hias, dan elemen dekoratif pada restoran ini menggunakan *style jappanese* yang digabungkan dengan unsur modern sehingga menghasilkan *style modern jappanese*. Suasana dan karakter Jepang semakin kuat dengan adanya patra ornamen Jepang dan wanita *geisha* pada elemen interiornya.

4. Interior Restoran Seroeni



Sumber: Sisingamangaraja Sites, 2012

Gambar 10. *Layout* Restoran Seroeni lantai 1 yang memiliki keseimbangan elemen alam. Penataan pola *layout* modular. Tampak ada pola lengkung di lantai yang mewakili elemen air

Layout Restoran Seroeni dibagi menjadi beberapa area dengan bentuk *modular* yang merupakan karakteristik rumah Cina. Selain itu, hanya terdapat satu pintu masuk pada restoran ini, sebagaimana rumah Cina juga hanya memiliki satu pintu masuk (*cluster system*). Keseimbangan pada rumah Cina dipengaruhi oleh lima unsur alam, yaitu elemen kayu, elemen tanah, elemen air, elemen api, dan elemen logam. Pada restoran Seroeni juga terdapat kelima unsur tersebut, yakni (1) material kayu pada perabot mewakili elemen kayu, (2) keramik pada lantai mewakili elemen tanah, (3) material kaca pada beberapa bagian mewakili elemen air, (4) *standing lamp* yang menyerupai bentuk lampion mewakili elemen api, dan (5) perabot elektronik mewakili elemen logam.

Pada area resepsionis (area 1) elemen pengisi ruang menjadi bagian penting yang ingin ditonjolkan.

Lantai pada area ini menggunakan warna abu-abu (mewakili warna *yin*) dan warna oranye (mewakili warna *yang*) yang menghasilkan keseimbangan. Pola susun segi empat dengan warna oranye pada lantai pintu masuk memberi kesan mengarahkan pengunjung untuk masuk ke dalam restoran. Warna oranye juga memberi efek psikologis membangkitkan selera makan. Meja counter berbentuk segi empat dengan patra garis horisontal yang disusun secara vertikal menciptakan sebuah irama. Garis horisontal dapat membangun suasana rileks atau istirahat, yang penuh ketenangan, kedamaian dalam sebuah restoran. Adanya pengulangan bentuk persegi pada elemen pembentuk ruang dan perabot menghasilkan *unity* dengan elemen lainnya. Dinding pada area *main entrance* menggunakan material kaca yang memberi kesan terbuka. Penggunaan warna coklat memberi kesan sambutan hangat bagi para pengunjung yang datang.



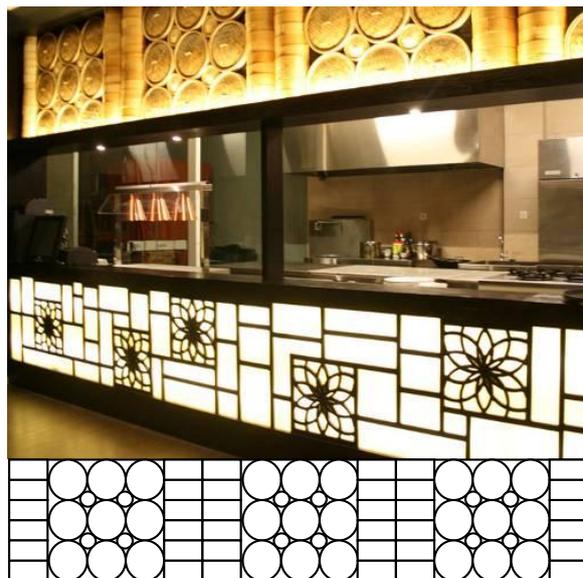
Gambar 11. Meja resepsionis menerapkan stilasi bunga seruni dengan cutting stiker pada bagian depan meja

Area makan memanjang (area 2) membelakangi dinding *main entrance*. Bagian depan dinding kaca ditutup dengan dinding masif irama repetisi garis-garis vertikal dengan variasi ukuran dan jarak agar tidak terkesan masif dan memberi kesan tinggi. Terdapat beberapa perabot, diantaranya sofa panjang yang menempel pada dinding kaca berbentuk persegi. Bentuk perabot yang didesain memanjang memberi kesan area terlihat semakin panjang. Selain itu, bentuk bidang persegi yang memanjang dengan proporsi objek yang lebih besar daripada perabot lainnya memberi kesan dominan. Bentuk persegi panjang juga memberi kesan tegas dan kaku yang menciptakan suasana ruang menjadi formal. Area ini didominasi warna abu-abu, warna coklat (warna *yin*) pada lantai, dan warna merah (warna *yang*) pada

perabot. Penggunaan warna merah dan coklat pada perabot menciptakan kehangatan. Pada plafon menggunakan warna putih agar terkesan lebih tinggi. Warna putih pada sebuah objek akan menimbulkan kesan bersih. Adapun pada area makan sisi kanan (area 3) di sebelah kiri resepsionis, pada bagian dinding kacanya terdapat ornamen geometris dengan motif *meanders*. Perabotnya disusun berdekatan menggambarkan suasana akrab. Sedangkan area makan sisi kiri (area 4) hampir mirip dengan area makan pada sisi kanannya, hanya berbeda pada tata susun dan jumlah perabot. Dinding pada area ini didominasi oleh material kaca, memberi kesan lebih luas pada ruang kecil yang berada di pojok ruang. Meja makannya menggunakan bentuk dasar persegi sedangkan pada kursi menggabungkan garis dan bidang persegi. Untuk elemen lantai menggunakan warna gelap abu-abu, sedangkan perabotnya berwarna coklat (warna *yin*) dengan aksen oranye dan merah (warna *yang*).

Area *counter open kitchen* (area 5) berada di bagian dalam restoran. Dinding pada area ini didominasi material kaca untuk memberi kesan luas. Meja *counter* terbagi menjadi 3 bagian (atas, tengah, dan bawah). Bagian atas menggunakan patra bentuk lingkaran berwarna coklat muda. Patra bagian bawah dibuat renggang dengan kisi-kisi kayu berwarna coklat tua. Adanya permainan warna gelap dan terang, serta jumlah, dan bentuk menghasilkan keseimbangan antara bagian, atas, dan bawah. Lantai berwarna gelap abu-abu dan perabot menggunakan warna coklat. Untuk menciptakan keseimbangan maka bagian tengah diberi warna transparan agar terkesan ringan. Plafon berwarna putih, memberi kesan bersih dan tampak ruangan menjadi lebih tinggi. Bentuk persegi melambangkan kemakmuran bagi penganut kepercayaan Cina, sedangkan lingkaran melambangkan berkah dari langit. Di area ini terdapat perpaduan elemen alam, yakni elemen kayu (perabot), air (dinding kaca), dan batu (lantai). Adanya perpaduan elemen alam tersebut menghasilkan sebuah keseimbangan.

Di area makan bagian dalam restoran (area 6), terdapat dinding partisi yang didominasi pengulangan unsur garis. Perabot pada area ini yakni meja dan kursi makan persegi panjang. Pada bagian bawah *toptable* meja makan terdapat unsur dekoratif ornamen geometris dengan motif *herring-bone*. Adanya pengulangan bentuk, ornamen, dan material pada elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang menciptakan *unity*. Ukuran perabot yang besar dan disusun berdekatan menciptakan suasana akrab. Bentuk meja dan kursinya menunjukkan ciri-ciri karakteristik meja makan keluarga pada rumah Cina.



Pola penyusunan patra secara horisontal dan vertikal. Bentuk lingkaran menyimbolkan berkah dari langit (Lip, 1995:61)



Bunga seruni melambangkan sukacita dan kegembiraan (Too, 1994:159) dan bentuk persegi menyimbolkan kemakmuran (Lip, 1995:1)

Gambar 12. Area *counter open kitchen*. Variasi bentuk, susunan, dan ukuran menghasilkan sebuah iramakomposisi nada

Area ini banyak menggunakan warna coklat pada perabot dan lantai (mewakili warna *yin*), untuk mengimbangnya digunakan warna oranye dan merah (mewakili warna *yang*). Penggunaan warna merah, oranye, dan coklat menciptakan suasana hangat. Partisi dinding dibuat berlubang-lubang dengan banyak bukaan agar tidak terkesan sempit. Bagian lantai dan perabot menggunakan warna-warna gelap, untuk mengimbangnya dan agar terkesan lebih ringan digunakan warna putih pada plafon. Putih juga berkesan bersih. Pada area ini terdapat perpaduan elemen kayu (perabot), elemen air (dinding kaca, bentuk lengkung pada pola lantai, perabot, dan dinding), elemen batu (lantai mozaik), dan elemen api (*standing lamp*). Adanya penggunaan warna *yinyang* dan perpaduan elemen alam menghasilkan sebuah keseimbangan.



Gambar 13. Area makan bagian dalam dominan menggunakan warna coklat kayu, merah dan oranye, menciptakan suasana hangat pada ruang

Layout Restoran *Seroeni* lantai 2 juga dibagi menjadi beberapa area dengan bentuk *modular* yang merupakan karakteristik dari rumah Cina. Area lantai dua dikelilingi oleh *balustrade* sebagai railing, sama seperti podium pada rumah Cina yang dibangun diatas untuk menghindari kelembaban dari kaki pilar dan dinding serta membuat lantai lebih hangat. Bagian depan podium diberi *balustrade* yang desainnya bermacam-macam. Penyusunan perabot dibuat seimbang, hanya peletakkannya saja yang berbeda.

Pada dindingnya diberi lubang dengan irama repetisi variasi bentuk geometris. Lubang-lubang ini menciptakan kesan terbuka. Perabotnya yakni meja, menggunakan dasar persegi dengan ornamen *herringbone* pada bagian bawah *top table* dan kursi makan menggunakan bentuk kursi makan tradisional Cina yang merupakan penggabungan unsur garis dan bidang persegi. Adanya pengulangan bentuk geometris persegi pada elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang menciptakan *unity* pada area ini. Warna yang digunakan antara lain warna coklat pada perabot dan lantai, warna ini dianggap sebagai warna *yin*. Selain itu, digunakan warna oranye untuk aksen, warna oranye dianggap mewakili warna *yang*. Plafon menggunakan warna netral yaitu putih agar tidak terlalu ramai dan berat. Warna putih menimbulkan kesan bersih dan membuat plafon terkesan lebih tinggi. Adanya penggunaan warna *yinyang* dan perpaduan beberapa elemen alam menghasilkan sebuah keseimbangan.

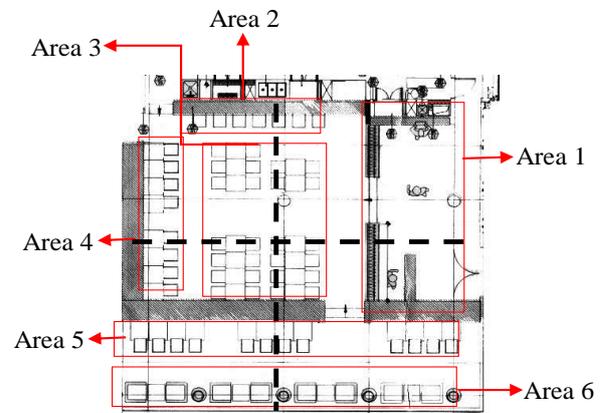
Area-area di lantai 2 ini terkesan lebih privat daripada lantai satu dengan adanya sekat partisi berupa *door screen* sebagai pembatas area. Meja dan kursi makan yang disusun secara berkelompok memberikan kesan suasana akrab. Area satu dengan area lain dibatasi dengan *balustrade* yang memberi kesan luas dan terbuka. Penggunaan warna hangat, seperti merah, oranye, coklat menambah suasana hangat. Oleh karena itu, area ini sering digunakan untuk acara keluarga karena suasananya yang hangat, akrab, dan lebih privat. Selain itu, perpaduan lima unsur alam juga terlihat pada restoran ini yakni

elemen tanah pada bagian lantai, elemen kayu pada perabot, elemen air pada pola lantai lengkung, perabot lengkung, dan jendela kaca, serta elemen api pada *standing lamp* yang menyerupai bentuk lampion, dan elemen logam pada perabot elektronik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Restoran *Seroeni* mempertimbangkan komposisi unsur-unsur desain dan prinsip desain sebagai pembentuk estetika ruangnya. Variasi komposisi unsur dan prinsip desain pada Restoran *Seroeni* menciptakan suasana hangat dan terbuka; suasana akrab; suasana kekeluargaan, santai, hangat, dan privat. Dengan demikian, penataan interior Restoran *Seroeni* menghasilkan ekspresi ruang yang beragam. Selain itu, Restoran *Seroeni* menggunakan *style modern oriental*. Hal ini terlihat dari penggunaan komposisi warna *yin* dan *yang*, serta perpaduan kelima unsur alam untuk mencapai keseimbangan. Perabot, ragam hias, dan elemen dekoratif pada restoran ini mengikuti *style oriental* yang disederhanakan dan dipadukan dengan material modern *style*. Suasana dan karakter Cina semakin kuat dengan adanya penggunaan patra ornamen Cina. Hal ini sesuai dengan jenis restoran *specialities* yang menyajikan makanan khas dari negara Cina dengan menghadirkan menu-menu masakan Cina dengan sistem penyajian menyesuaikan dengan budaya Cina.

5. Analisis Interior Restoran Fleur Bistro

Penataan *layout* pada restoran *Fleur Bistro* berpusat pada satu sumbu yaitu kolom yang berada ditengah ruang. Lajur penurunan plafon mengikuti peletakkan kolom berbentuk diagonal atau persegi. Area depan merupakan area resepsionis dan semakin ke belakang sifat ruang semakin privat karena dibatasi oleh partisi. Pintu masuk berada di tengah bangunan. Area publik berada di dekat pintu masuk dan dapat diakses semua orang.



Sumber: Sisingamangaraja Sites, 2012

Gambar 14. Layout *Fleur Bistro* seimbang dan berpusat pada kolom

Area resepsionis (area 1) berada dibagian depan restoran dan dibatasi oleh partisi. Terdapat pengulangan patra dengan susunan yang teratur sehingga menghasilkan irama pada partisi sisi kiri. Partisi di bagian belakang menggunakan material transparan, agar terkesan luas. Warna plafon dan lantai dominan berwarna gelap. Batas antara dinding dan plafon melengkung tanpa sudut, memberi kesan plafon tampak lebih tinggi. Perabot di area ini berbentuk persegi pula, antara lain meja resepsionis, meja *bar*, dan kursi *bar*. Adanya pengulangan bentuk persegi menciptakan kesan *unity*. Area ini didominasi warna hitam dan abu-abu. Penggunaan warna hitam menimbulkan kesan formal dan elegan. Banyaknya penggunaan kaca pada bagian *main entrance* memberi kesan terbuka.



Gambar 15. Area resepsionis (area 1), dominan menggunakan warna hitam dan abu-abu

Area *counter open kitchen* (area 2) dibatasi dengan dinding massif dengan material mozaik dan keramik. Dinding mozaik menjadi *emphasis* karena menggunakan warna oranye. Pada area ini terdapat meja *counter* dan kursi makan. Bagian atas meja counter terdapat ambalan dari *acrylic* transparan. Penggunaan material transparan memberi kesan ringan. Adanya penurunan plafon dan perbedaan material dinding, serta perabot yang memanjang menjadi batas antara area ini dengan area makan, membedakan area publik (area makan) dan area semi publik (*counter open kitchen*). Perabotnya dibuat rendah untuk memberi kesan terbuka. Selain itu, penggunaan warna hitam pada perabot menimbulkan kesan formal dan elegan, sedangkan penggunaan warna oranye memberi kesan hangat.

Area makan tengah (area 3) tidak dibatasi dengan dinding massif. Luasannya tidak begitu besar karena banyak area untuk sirkulasi. Terdapat dua partisi, yakni partisi pertama menggunakan material kaca dan partisi kedua tingginya 80 cm agar area ini terkesan luas dan terbuka. Perabotnya yakni meja dan kursi berbentuk persegi. Warna abu-abu dan hitam mendominasi area ini. Penggunaan warna hitam menimbulkan kesan formal dan elegan. Untuk menyeimbangkan warna gelap agar tidak terlalu berat, digunakan warna coklat muda pada beberapa

perabot. Kolom pada area ini menjadi *focal point* karena bentuknya yang berbeda dan berada di pusat.

Area makan di belakang (area 4) berada di sepanjang dinding massif bagian belakang restoran, ditutup dengan patra bentuk persegi (*net*) dan bagian depannya diberi cermin dengan variasi jarak dan ukuran untuk menciptakan irama. Cermin pada area ini memberi efek ruang menjadi lebih luas karena pantulannya. Perabot di area ini adalah sofa panjang, meja dan makan berbentuk persegi. Warna hitam dan abu-abu pada lantai dan plafon membuat kursi dengan warna coklat muda tampak menonjol, membantu ruang terkesan lebih ringan dan luas. Warna coklat juga mampu menciptakan suasana hangat pada area makan ini.



Gambar 16. Area makan belakang (area 4). Pada dinding terdapat motif *net-work*

Pada area samping (area 5) terdapat partisi dari cermin hitam yang dapat memantulkan bayangan. Perabot pada area ini adalah sofa panjang, meja makan, dan kursi makan. Bentuk sofa terlihat mirip dengan bentuk *storage* kursi yang dinamakan *cassapanca*. Bentuk dasarnya adalah persegi panjang. Bentuk kursi dengan bidang horisotal memanjang memberi kesan akrab, lebih dekat, dan rileks. Sebagai aksesoris agar tidak monoton, pada sofa diberi bantal berwarna oranye. Adanya perpaduan warna gelap pada lantai dan *top table* dengan warna terang pada kursi dan plafon menghasilkan komposisi yang seimbang. Susunan meja kursi yang memanjang itu, serta adanya penurunan plafon dan lantai memberi kesan adanya batasan area. Partisi antara area ini dengan area tengah adalah kursi memanjang itu sendiri yang dibuat dengan ketinggian 80 cm agar tetap terkesan terbuka. Warna coklat pada kursi tunggal memberi kesan hangat, sedangkan warna hitam pada lantai memperkuat kesan formal dan elegan.

Area pasangan (area 6) berada di samping dinding kaca. Kolom pada area ini menjadi elemen dekoratif yang menonjol karena diulang dan menjadi sekat antar meja. Pengulangan tersebut menghasilkan sebuah irama. Area ini didominasi dengan warna hitam dan abu-abu pula. Dindingnya menggunakan

material transparan sehingga terkesan luas dan tidak berat (untuk keseimbangan). Susunan meja kursi yang dibuat berpasangan memberi kesan romantis. Ditambah adanya sekat kolom pada setiap meja memberi kesan privat. Di depan meja kursi terdapat taman yang mendukung suasana asri.

Berdasarkan analisis di depan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan interior restoran *Fleur* memiliki suasana elegan dengan dominasi warna hitam dan abu-abu. Oleh karena itu, untuk mengimbangnya perabot lainnya menggunakan material transparan dan warna muda sehingga terciptalah keseimbangan. Restoran ini menggunakan *style* modern klasik, terlihat dari perabot, ragam hias (ornamen bunga *fleur*), dan elemen dekoratif. Karakter klasik semakin kuat dengan adanya patra bunga *fleur* pada beberapa elemen interiornya. Suasana interior mendukung restoran *Fleur* yang termasuk restoran *specialities*, menyajikan makanan khas negara Italia dengan sistem penyajian *fine-dining* (formal). Suasana tersebut antara lain suasana terbuka pada area resepsionis, suasana akrab dan terbuka pada area makan, suasana hangat pada area makan memanjang, suasana romantis pada area makan pasangan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, interior restoran Sisingamangaraja *Sites* mengolah estetika ruang dengan baik. Pengolahan komposisi bentuk dari interior restoran Sisingamangaraja *Sites* menghasilkan ekspresi ruang yang dapat menstimulasi indera manusia untuk membuat interpretasi pemikiran yang menghasilkan pengalaman estetis.

Setiap elemen ruang memiliki kesatuan hubungan dan keterkaitan bagian satu dengan lainnya untuk menciptakan desain interior yang *unity*. Unsur pembentuk ruang dan isinyasaling berhubungan dan saling mendukung untuk menciptakan pengalaman estetis yang menghasilkan ekspresi suasana ruang yang beragam.

REFERENSI

- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln. (ed.), *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publikations, Inc, 2000.
- Ishar, H. K. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia. 1990. *Company Profile PT. Sisingamangaraja Sites*. Semarang. 2011.
- Kusmiati, Artini. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan. 2004.
- Lip, Evelyn. *The Design & Feng Shui of Logos, Trademarks & Signboards*. Singapore: Pretince Hall. 1995.
- Munro, Thomas. *Toward Science in Aesthetic*. New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc. 1956.
- Niwa, Motoji. *Japanese Traditional Pattrens: plants, animals, natural phenomena*. Tokyo: Graphisha Publishing Company Ltd. 1990.
- Too, Lilian. *Feng Shui*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 1994.
- Wijarnaka. *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Palangkaraya: Ombak. 2007.